

Ratusan Rumah Masih Terendam

Pengungsi banjir bandang Parigi membutuhkan bantuan makanan dan pakaian.

PARIGI MOUTONG — Meski banjir bandang sudah mulai surut, sebanyak 242 rumah warga tersebar di beberapa desa di Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, masih terendam air. Jalur Trans-Sulawesi yang terputus akibat banjir bandang Sabtu (25/8) itu belum bisa dipulihkan.

Ketua Badan Penanggulangan Bencana Alam Daerah (BPBD) Kabupaten Parigi Moutong Ramli Borman mengatakan, sebagian besar rumah yang terendam telah ditinggalkan pemiliknya mengungsi sementara di posko penampungan dan rumah-rumah penduduk. Warga yang rumahnya tak terendam juga ikut mengungsi ke desa-desa tetangga dan Parigi, ibu kota Kabupaten Parigi Moutong, karena khawatir munculnya kembali banjir bandang mengingat hujan deras masih terus mengguyur seluruh wilayah Kecamatan Parigi Selatan.

Menurut Ramli, sejak banjir bandang terjadi, aliran listrik PLN dari Desa Olaya sampai Desa Dolago di Kecamatan Parigi Selatan belum normal. "Aliran listrik masih padam karena PLN belum berhasil memperbaikinya sebab banyak tiang dan jaringan listrik roboh dan tertimbun material tanah dan batang-batang kayu," katanya. Wakil Bupati Kemas Toana mengatakan, prioritas utama massa tanggap darurat pertama ini adalah mengevakuasi para korban. Setelah itu, baru penyaluran bantuan logistik bahan makanan dan lainnya, serta memperbaiki badan jalan yang rusak.

Butuh makan

Kepala Desa Lemusa, Kecamatan Parigi Selatan Ishak, mengatakan korban banjir bandang di Kecamatan Parigi Selatan, utamanya membutuhkan bahan makanan. Sebab, sebagian besar persediaan makanan warga, seperti beras dan gabah ikut tersapu arus, demikian juga dengan pakaian warga. "Saat ini yang paling mereka butuhkan

adalah bahan makanan dan pakaian," katanya. Ishak berharap dalam waktu dekat sudah mendapatkan pasokan bantuan dari pemerintah dan berbagai pihak, mengingat warga sangat membutuhkannya.

Kepala BPBD Kabupaten Parigi Moutong Ramli Borman mengatakan, bantuan bahan makanan rencananya didistribusikan ke seluruh lokasi bencana di Kecamatan Parigi Selatan, kemarin. Kendati demikian, penyaluran bantuan tak bisa selekasnya karena akses jalan yang kurang memadai. Menurut laporan BNPB, sekitar 1.400 jiwa mengungsi akibat kejadian ini.

Bencana alam yang terjadi Sabtu (25/8) malam tersebut, juga memutus perlintasan jalan raya Trans-Sulawesi putus. Terkait hal itu, Dinas Pekerjaan Umum Sulawesi Tengah telah mengerahkan empat ekskavator untuk menggeser material berupa batang-batang kayu dan lumpur yang menutupi jalan Trans-Sulawesi. Tiga ekskavator terlihat menggeser material yang dibawa lumpur yang menutupi jalan sepanjang sekitar satu kilometer di Boyantongo.

Sementara itu, lebih 100 buah mobil masih menumpuk di kedua sisi jalan di jembatan Boyantongo yang putus akibat banjir bandang. Sebagian besar adalah bus-bus angkutan penumpang antarkota dalam provinsi Sulteng dan antarkota antarprovinsi Sulawesi.

Kepala Dinas PU Sulteng Syaifullah Djafar mengatakan, pihaknya akan memprioritaskan pembukaan akses di jembatan itu agar lalu lintas di jalur Trans-Sulawesi bisa segera normal kembali. Syaifullah tidak memerinci upaya darurat yang akan dilakukan, namun Wakil Bupati Parigi Moutong mengemukakan, salah satu langkah darurat membuka akses Trans-Sulawesi adalah membuat perahu tambangan.

Perahu tambangan ini adalah sarana penyeberangan untuk kendaraan bermotor dan manusia yang dibuat dengan merangkai sejumlah perahu menjadi sebuah jembatan dan digerakkan oleh mesin. Khusus untuk menyeberangkan orang dan sepeda motor, masyarakat di Boyantongo mulai Senin pagi telah mengoperasikan sebuah *katinting* (perahu bermotor tempel).